

PENGARUH PEMBERIAN ASI PREDOMINAN, STATUS GIZI, TIPE POLA ASUH TERHADAP IQ ANAK USIA 5-6 TAHUN

(The effect of predominant breastfeeding, nutritional status, and type of parenting style on the level of intelligence (IQ) of children aged 5-6 years)

Yunarsih

Abstract

The purpose of this study was to determine the effect of predominant breastfeeding, nutritional status, and type of parenting style on the level of intelligence (IQ) of children aged 5-6 years in kindergarten Sugihwaras Prambon Nganjuk Earth. The study design was an observational analytic. The populations are mothers of children aged 5-6 years in kindergarten Earth II Prambon Nganjuk Sugihwaras as 48 person. The sample in this study was taken by random sampling technique as 46 person. The results of multivariate analysis showed that the variables simultaneously predominant breastfeeding, nutritional status and type of parenting style affects the level of intelligence (IQ) in which parenting variables have the greatest influence with the value of $b = 0.462$, followed by predominantly breast-feeding variable with a value of $b = 0.426$ and the smallest effect nutritional status is a variable with a value of $b = 0.220$ and a value of $p = 0,000$.

Key words: *Predominant breastfeeding, nutritional status, parenting, IQ*

PENDAHULUAN

Kecerdasan adalah istilah umum yang digunakan untuk menjelaskan sifat pikiran yang mencakup sejumlah kemampuan, seperti kemampuan menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, memakai gagasan, menggunakan bahasa dan belajar. Kecerdasan dapat diukur dengan menggunakan alat psikometri yang biasa disebut sebagai tes IQ (intelligence Quotient). Tes IQ biasa dilakukan pada anak-anak. Dengan mengetahui tingkat IQ seorang anak, orang tua akan memperoleh gambaran mengenai kemampuan anak sehingga mereka mampu mengarahkan pendidikan, perkiraan profesi yang sesuai minat dan bakat anak-anaknya di kemudian hari (Wasty Soemanto, 2006)

Anak adalah generasi penerus bangsa. Anak yang cerdas adalah penghasil sumber daya manusia yang berkualitas untuk membangun negara. Berdasar hasil survey yang dilakukan PERC (*Political and Economic Risk Consultancy* (2002), kualitas sumber daya manusia Indonesia menempati peringkat ke -12, terbawah di

ASEAN, yaitu setingkat Vietnam (Arief Budiman, 2004).

Kecerdasan dipengaruhi oleh 2 faktor mendasar yaitu faktor genetik dan lingkungan. Faktor genetik memiliki andil 30-40 persen dalam menentukan perkembangan otak dan tingkat kecerdasan anak. Selebihnya, yang berperan adalah faktor lingkungan. Faktor lingkungan tersebut meliputi lingkungan (asah, asih, asuh), nutrisi, status gizi (Utami Roesli, 2009) pendidikan dan pekerjaan ibu serta status ekonomi keluarga (Soetjiningsih, 1997).

Air Susu Ibu (ASI) adalah nutrisi terbaik dengan kandungan gizi paling baik dan sesuai bagi pertumbuhan dan perkembangan optimal. ASI mengandung berbagai unsur penting, kurang lebih 200 unsur pokok antara lain protein, lemak, karbohidrat, vitamin mineral, faktor pertumbuhan, hormon, enzim, zat-zat kekebalan dan sel darah putih. Semua itu hadir secara proporsional dan seimbang satu dengan lainnya yang menjamin tumbuh kembang bayi selama sekurang-kurangnya 6 bulan pertama (Utami Roesli,

2009). ASI juga mengandung Taurin, DHA dan AA. Taurin adalah sejenis asam amino kedua yang terbanyak dalam ASI yang berfungsi sebagai neuro-transmitter dan berperan penting untuk proses maturasi sel otak. DHA dan AA adalah asam lemak tak jenuh rantai panjang (*polyunsaturated fatty acids*) yang diperlukan untuk pembentukan sel-sel otak yang optimal. Disamping itu DHA dan AA dalam tubuh dapat dibentuk atau disintesis dari substansi pembentuknya atau *precursor* yaitu masing-masing dari Omega 3 dan Omega 6 (Utami Roesli, 2009). Namun sayang sekali, di Indonesia, terutama dikota-kota besar terlihat adanya penurunan pemberian ASI yang dikhawatirkan meluas sampai pedesaan. Penurunan pemberian ASI di negara berkembang atau pedesaan terjadi karena adanya kecenderungan dari masyarakat untuk meniru sesuatu yang dianggapnya modern yang datang dari negara yang telah maju atau datang dari kota besar (Soetjiningsih, 1997). Banyak ibu sudah memberikan bayi minuman lain selain ASI sebelum bayi berusia 6 bulan seperti jus buah. Kondisi ini disebut pemberian ASI predominan, asalkan bayi tidak diberikan susu formula atau makanan cair (WHO, 2010).

Status gizi merupakan bagian penting dari status kesehatan seseorang karena status gizi bisa mempengaruhi kesehatan seseorang namun sebaliknya juga status kesehatan juga bisa mempengaruhi status gizi. Gizi mempunyai dampak yang besar bagi kehidupan anak-anak dan praktek pemberian ASI jelas mempunyai dampak langsung terhadap status gizi dan kesehatan anak-anak.

Pola asuh yang diterapkan orang tua pada anak-anaknya merupakan salah satu bentuk stimulasi tumbuh kembang. Sedangkan karakter adalah kunci keberhasilan individu. Penelitian menunjukkan bahwa 80% keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh emotional quotient (EQ), dimana EQ juga mempengaruhi IQ seseorang (dikutip dari

Dessy Dinarti, 2010). Sehingga secara tidak langsung pola asuh ini mempengaruhi IQ anak. Kecerdasan merupakan salah satu modal untuk mengarungi kehidupan masa depan, sehingga perlu diperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pemberian ASI predominan, status gizi dan tipe pola asuh terhadap tingkat kecerdasan (IQ) pada anak usia 5-6 tahun di TK Pertiwi Sugihwaras-Prabon Kabupaten Nganjuk.

METODE

Jenis penelitian ini adalah survey analitik yaitu penelitian yang mencoba menggali bagaimana dan mengapa fenomena terjadi kemudian dianalisis dinamika korelasi antar fenomena. Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi Sugihwaras Prabon Nganjuk. Sebanyak 46 ibu dan anaknya yang berusia 5-6 tahun di TK Pertiwi Sugihwaras Prabon Nganjuk dijadikan sampel dalam penelitian ini. Data dianalisis dengan tehnik regresi linier. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner dan lembar tes IQ, dimana tes IQ dilakukan oleh Biro Konsultasi Psikolog Persodata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menggunakan tehnik regresi linier menunjukkan bahwa secara serentak variabel pemberian ASI predominan, status gizi, dan tipe pola asuh mempengaruhi tingkat kecerdasan (IQ) . Dari ketiga variabel yang mempengaruhi tingkat kecerdasan (IQ) yang paling tinggi pengaruhnya adalah variabel tipe pola asuh , diikuti pemberian ASI predominan dan paling kecil pengaruhnya adalah variabel status gizi.

Tabel 1. Tabulasi silang antara variabel independen dan dependent berdasar katagorinya

Variabel	n	mean IQ	SD
Pemberian ASI dominan			
< 1 bln	9	104,5	4,8
1-2 bln	7	109,4	9,3
2-3 bln	10	111,1	6,8
3-4 bln	7	118,0	3,7
4-5 bln	7	119,9	1,6
5-6 bln	5	118,0	4,9
>6 bln	b	120,0	-
Status gizi			
Normal	34	114,8	7,1
Tidak Normal	12	107,4	7,4
Tipe pola asuh			
Baik	36	115,6	5,6
Tidak Baik	10	103	6,9

Berdasar tabel 1 dapat dilihat bahwa semakin lama pemberian ASI dominan, nilai rata-rata hasil tes IQ semakin tinggi walau pada pemberian ASI dominan 5-6 bulan hasilnya lebih rendah dari pemberian ASI dominan 4-5 bulan, dimana hal tersebut mungkin disebabkan karena ada faktor lain yang mempengaruhi IQ anak. Sedang bila dilihat nilai SD-nya, pemberian ASI dominan 4-5 bulan memiliki nilai SD paling kecil, ini artinya anak yang diberi ASI dominan 4-5 bulan, nilai IQ nya tersebar lebih mendekati nilai rata-rata dibanding yang lain. Semakin kecil nilai SD, IQ anak semakin tersebar mendekati nilai rata-rata.

Pada anak dengan status gizi normal nilai rata-rata tes IQ juga lebih tinggi dibanding anak dengan status gizi tidak normal, tapi bila dilihat dari nilai SD yang hanya terpaut 0,3, sebaran nilai IQ antara anak dengan status gizi normal dan tidak normal hampir sama.

Sedang pada anak yang mendapat pola asuh baik, juga menunjukkan nilai rata-rata tes IQ lebih tinggi dibanding anak dengan pola asuh yang tidak baik. Dilihat dari nilai SD-nya, pada anak yang mendapat pola asuh baik, sebaran nilai IQ

lebih mendekati nilai rata-rata dibanding yang mendapat pola asuh tidak baik.

Tabel 2. Pengaruh Variabel pemberian ASI dominan, status gizi dan tipe pola asuh terhadap IQ

Variabel Independen	β	b	p
Konstanta	84,242		
Pola Asuh	8,675	0,462	0,000
Pemberian ASI	1,932	0,426	0,000
Status Gizi	3,887	0,220	0,018
n	= 46		
R	= 0,832		
Adjusted R ²	= 0,671		
p	= 0,000		

Dari tabel 2 dapat diketahui bahwa nilai R sebesar 0,832 artinya keeratan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependent sangat kuat karena nilainya mendekati 1. Nilai adjusted R² sebesar 0,671 artinya keragaman variabel independen yaitu pemberian ASI dominan, status gizi, tipe pola asuh dapat menjelaskan 67,1% keragaman variabel dependent yaitu IQ. Dapat ditarik kesimpulan nilai IQ seorang anak bisa diprediksi 67,1% melalui variabel pola asuh, pemberian ASI dominan dan status gizi.

Nilai p= 0,00, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara serentak variabel pemberian ASI dominan, status gizi dan tipe pola asuh mempengaruhi tingkat kecerdasan (IQ) dimana variabel pola asuh memiliki pengaruh terbesar dengan nilai b = 0,462, diikuti variabel pemberian ASI dominan dengan nilai b= 0,426 dan pengaruh terkecil adalah variabel status gizi dengan nilai b = 0,220.

Pengaruh Pola Asuh Terhadap Tingkat Kecerdasan Anak (IQ)

Penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Alegre A dan Aghili M tahun 2011 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan emotional intelligence

(EQ) anak. EQ merupakan persyaratan dasar untuk membentuk IQ. Cerdas saja tidak cukup. Anak harus diajar dan dilatih melalui sistem pengasuhan yang tepat supaya belajar bisa mengendalikan diri. Kemampuan pengendalian diri inilah yang merupakan bentuk kecerdasan emosional atau emotional intelligence (EQ) (Agus Wibowo, 2012).

Dalam penelitian ini ditemukan sebagian besar (78,9%) responden menerapkan pola asuh baik dimana rata-rata hasil tes IQ anak yang mendapatkan pola asuh baik inipun lebih tinggi dibanding anak yang mendapat pola asuh tidak baik. Anak yang mendapat pola pengasuhan baik akan hidup ceria, menyenangkan, kreatif, cerdas, percaya diri, dapat terbuka pada orang tua, menghormati dan menghargai orang tua, tidak mudah stress dan depresi, sehingga mampu berprestasi baik. Dampak dari pola asuh baik inilah yang mampu meningkatkan point tes IQ anak dikemudian hari.

Pola asuh merupakan suatu bentuk atau sistem dalam menjaga, merawat dan mendidik anak (Agus Wibowo, 2012). Pola asuh diartikan juga sebagai usaha-usaha orang tua dalam mengontrol sosialisasi anaknya (Baumrid, 1991). Pola asuh ini merupakan bentuk stimulasi tumbuh kembang. Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang banyak mendapat stimulasi yang terarah akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Hakekat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang dan rasa aman. Mengasuh anak hakekatnya melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, baik jasmani, intelektual, emosional, ketrampilan serta aspek norma dan nilai (Depkes, 2007). Perhatian dan kasih sayang inilah yang merupakan bentuk stimulasi yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak. Stimulasi dapat meningkatkan hubungan antar sel otak (sinaps).

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam mengasuh anak. Keluarga merupakan faktor lingkungan yang ikut menentukan dan memberi pengaruh yang sangat besar dan sangat menentukan anak nanti sebagai orang dewasa adalah ketika anak berusia di bawah 6 tahun (Depkes, 2007). Oleh karena itu, pola asuh yang tepat sangat perlu diperhatikan pada usia sebelum 6 tahun agar anak mampu tumbuh dan berkembang secara optimal.

Penelitian lain di Bangkok Thailand oleh Pichayapinyo tahun 2008 pada anak usia 6-9 tahun menunjukkan hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh dengan Intelligence Quotient (IQ) dengan nilai $p=0,8$ tetapi hasil penelitian menjelaskan bahwa pola asuh ini memberikan dampak jelas terhadap perilaku sosial anak. Dalam penelitian ini dijelaskan kemungkinan faktor yang mempengaruhi IQ yaitu kegagalan orang tua dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan IQ karena faktor sosioekonomi yaitu pendapatan keluarga dan tingkat pendidikan, dimana populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat dengan tingkat pendapatan yang rendah dan pendidikan orang tua hanya SD (Pichayapinyo, 2008). Pendidikan ibu merupakan salah satu faktor penting dalam tumbuh kembang anak. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih terbuka menerima informasi dari luar tentang cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan anaknya, pendidikannya dan sebagainya. Sedangkan kemiskinan berkaitan dengan kekurangan makanan, kesehatan lingkungan yang jelek dan ketidaktahuan. Kemiskinan akan menyebabkan keterbatasan keluarga dalam menyediakan berbagai fasilitas bermain menyebabkan otak anak kurang mendapatkan stimulasi. Dalam penelitian ini, responden tingkat pendidikannya bervariasi mulai SD sampai PT, dimana setengahnya (50%) tingkat pendidikannya SLTA/ sederajat dan pendapatan keluarga sebagian besar

(58,7%) antara 500 ribu sampai dengan 1 juta perbulan. Kondisi populasi yang berbeda inilah yang mungkin memberikan perbedaan hasil antara penelitian ini dan penelitian Pichayapinyo. Disamping itu, responden dalam penelitian ini adalah masyarakat pedesaan, dimana penyediaan fasilitas seperti fasilitas bermain yang bisa merupakan bentuk stimulasi tidak harus dengan membeli alat permainan di toko. Banyak alat permainan edukatif yang bisa dibuat sendiri untuk merangsang pertumbuhan otak anak, sehingga keterbatasan ekonomi tidak menjadi penghalang bagi keluarga untuk menyediakan alat permainan yang mampu merangsang pertumbuhan dan perkembangan sel otak. Kondisi populasi yang berbeda antara penelitian ini dan penelitian Pichayapinyo yang mungkin memberikan perbedaan hasil

Pengaruh Pemberian ASI Predominan terhadap Kecerdasan (IQ)

Penelitian ini mendukung penelitian Foroushani (2010), Geoff Der tahun 2006 dan Morterson (2002) yang menjelaskan bahwa anak yang diberi ASI lebih lama memiliki point IQ lebih tinggi dibandingkan bayi yang mendapatkan ASI lebih pendek. Juga penelitian Anderson (1999) yang melakukan tes perkembangan kognitif, tes perkembangan mental, tes IQ dengan Wechsler dan Stanford-Binet juga menjelaskan bahwa bayi yang diberi ASI predominan dibanding formula predominan memiliki point terhadap tes-tes tersebut lebih tinggi.

ASI memiliki kandungan gizi yang sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi secara optimal. Komposisi ASI yang terdiri dari lemak yang mengandung DHA,ARA, EFA yang penting untuk pertumbuhan otak, juga kandungan laktosa yang merupakan sumber galaktose yang penting untuk memproduksi galaktolipids yang sangat diperlukan untuk pertumbuhan *Central Nerves System* atau CNS. ASI juga mengandung vitamin A,E, K dan mineral

yang diperlukan untuk mendukung metabolisme energi di sel syaraf. Bayi yang mendapatkan ASI lebih lama, akan mendapatkan zat-zat gizi tersebut lebih banyak sehingga dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan otak bayi secara optimal. Bayi yang mendapatkan ASI lebih lama, bonding atau ikatan kasih ibu-bayi juga lebih lama. Bonding ini merupakan satu bentuk stimulasi yang dapat mendukung perkembangan. Dalam penelitian ini, hampir setengahnya (43,5%) bayi mendapatkan ASI predominan lebih dari 3 bulan. Hal ini yang bisa mendukung perkembangan sel otak lebih optimal sehingga dapat meningkatkan point tes IQ pada usia 5-6 tahun. Berdasar hasil tabulasi silang antara lama pemberian ASI predominan dengan rata-rata nilai IQ pada masing-masing katagori juga terlihat jelas, semakin lama pemberian ASI predominan semakin tinggi rata-rata hasil tes IQ, walau pada pemberian ASI predominan 5-6 bulan, nilai rata-rata IQ lebih rendah dibanding anak yang mendapat ASI predominan 4-5 bulan. Dimana hal tersebut mungkin disebabkan ada faktor lain yang lebih mempengaruhi IQ anak.

Penelitian Cohen dan kawan-kawan di Amerika tahun 1995 menunjukkan bahwa bayi ASI lebih jarang sakit karena ASI mengandung berbagai faktor anti infeksi seperti imunoglobulin yang mengeluarkan sIgA yang penting untuk melindungi mukosa usus dari bakteri, sel darah putih yang dapat membunuh mikro organisme, lisosim dan laktoferin yang dapat membunuh bakteri, virus dan jamur dan oligosakarida yang mencegah bakteri masuk permukaan mukosa (Lawrence, 1994). Faktor anti infeksi inilah yang membuat bayi jarang sakit. Dalam penelitian ini juga menunjukkan bahwa status kesehatan anak saat ini sebagian besar (93,5%) adalah sehat. Sakit yang terjadi pada anak hanya sakit flu, demam, batuk biasa yang tidak memerlukan perawatan serius. Kondisi bayi yang jarang sakit ini tentu dapat lebih

menunjang pertumbuhan optimal bayi karena tidak ada masa yang terganggu atau terlewatkan karena sakitnya.

Penelitian Rini Andarwati, tahun 2010 menjelaskan pemberian ASI secara eksklusif tidak ada hubungannya dengan skor kecerdasan. Rini Andarwati menjelaskan banyak faktor yang mempengaruhi kecerdasan. Responden dalam penelitian Rini Andarwati hanya 24,0% yang mendapatkan ASI > 4 bulan dengan alasan ASI tidak cukup, bayi belum kenyang, sering menangis, ditinggal kerja, ASI belum keluar dan diberi MP-ASI supaya bayi cepat besar. Kondisi inilah yang mungkin bisa menjadikan perbedaan hasil dengan penelitian ini karena dalam penelitian ini bayi yang mendapatkan ASI predominan > 4 bulan sebanyak 28,3%.

Pengaruh Status Gizi terhadap Tingkat Kecerdasan (IQ)

Status gizi mempengaruhi daya tahan tubuh anak. Status gizi rendah dapat meningkatkan kejadian sakit pada anak. Kondisi sakit akan menjadi salah satu faktor penghalang tumbuh kembang optimal anak, apalagi kalau kejadian sakit tersebut terjadi pada periode emas pertumbuhan anak. Pada penelitian ini, sebagian besar (71,8%) anak 3 bulan terakhir pernah menderita sakit, namun sakit yang diderita anak hanya sakit biasa yang tidak memerlukan perawatan khusus yaitu flu dan batuk. Kejadian sakit tersebut tidak menimbulkan masalah terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terbukti hanya sebagian kecil (17,4%) responden yang memiliki riwayat gizi kurang dan gizi buruk dan saat inipun sebagian besar (73,9%) anak status gizinya normal. Berdasar tabulasi silang antara status gizi dan rata-rata IQ anak menunjukkan bahwa anak dengan status gizi normal memiliki rata-rata IQ lebih tinggi dibanding anak dengan status gizi tidak normal. Kondisi-kondisi tersebut memberikan gambaran bahwa status gizi memiliki pengaruh terhadap IQ anak, terbukti hasil analisis juga menunjukkan

ada pengaruh antara status gizi dengan IQ anak.

Status gizi merupakan suatu keadaan tubuh yang diakibatkan oleh keseimbangan antara asupan zat gizi dengan kebutuhan. Dalam penelitian ini, status gizi diukur dengan menentukan IMT berdasar usia anak. Faktor nutrisi sangat berperan dalam perkembangan otak, sejak masa konsepsi sampai kehidupan ekstra uteri baik zat gizi makro maupun zat gizi mikro. Defisiensi berbagai zat gizi akan mempengaruhi neuroanatomi, neurokimia dan neurofisiologi dari perkembangan otak. Pengaruh pada anatomi otak termasuk pada neuron dan sel pendukung seperti oligodendrosit, astrosit dan mikroglia. Tergantung pada waktu dan lamanya defisiensi, akan mengurangi jumlah dan ukuran neuron serta pembentukan sinapsis. Penelitian lain menunjukkan bahwa status nutrisi mempunyai hubungan dengan IQ dengan nilai $p=0,048$. Malnutrisi yang terjadi pada tahun pertama kehidupan akan mempengaruhi perkembangan otak (Daniza, 2002).

Pada anak dengan status gizi kurang atau buruk, tentu terjadi pula defisiensi terhadap zat-zat gizi makro dan mikro dalam tubuhnya. Penelitian Southon (1994) menjelaskan bahwa suplemen mikronutrien yang diberikan pada kelompok perlakuan selama 16 minggu menunjukkan ada hubungan antara pemberian suplemen mikronutrien dengan tes verbal dan non-verbal *intelligence* anak dimana ada peningkatan poin 2-2,3. Suplemen tersebut meliputi zat besi, zinc, vitamin, magnesium, sileneum, kromium, biotin, dan pantotenik acid. Zinc, zat besi merupakan mikronutrien yang penting untuk perkembangan sel otak dan fungsinya sedangkan vitamin untuk pembentukan neurotransmitter (Naylor, 2009).

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan anak. Kemiskinan berkaitan dengan kekurangan makanan. Dalam

penelitian ini, sebagian besar responden (58,7%) pendapatan keluarga antara 500 ribu s.d. 1 juta perbulan. Kondisi tersebut, sepertinya tidak menjadi penghalang bagi keluarga untuk mengupayakan agar gizi balita tetap terpenuhi. Terbukti riwayat gizi kurang atau gizi buruk hanya sebagian kecil (21,7%) karena responden adalah masyarakat pedesaan, yang biasanya tidak memiliki pola hidup konsumtif seperti masyarakat perkotaan. Masyarakat pedesaan terbiasa dengan gaya hidup memanfaatkan apa yang tumbuh disekelilingnya untuk menjadi sumber makanan yang sehat yang pada akhirnya dapat menjadi faktor yang menunjang pertumbuhan dan perkembangan optimal anak.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara serentak pemberian ASI predominan, status gizi dan tipe pola asuh mempengaruhi tingkat kecerdasan (IQ) anak usia 5-6 tahun dimana yang paling tinggi pengaruhnya adalah tipe pola asuh, diikuti pemberian ASI predominan dan yang paling kecil pengaruhnya adalah status gizi. Dapat disimpulkan bahwa semakin lama pemberian ASI predominan, semakin baik status gizi dan tipe pola asuh dapat diprediksi meningkatkan hasil tes IQ seorang anak. Oleh karena itu, hendaknya pengambil kebijakan pada tatanan pelayanan kesehatan dapat meningkatkan edukasi pada masyarakat tentang pentingnya pemberian ASI predominan lebih lama, apalagi ASI eksklusif, juga tentang peningkatan status gizi anak dan penerapan pola asuh orang tua yang tepat yang merupakan satu bentuk stimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai upaya-upaya untuk meningkatkan nilai tes IQ dan dapat menjalin kerjasama lintas sektor dalam hal ini Dinas Pendidikan khususnya lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak agar dapat menyediakan alat permainan yang lebih edukatif untuk merangsang tumbuh kembang optimal anak

Secara teoritis masih banyak faktor lain yang mempengaruhi IQ anak seperti pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi keluarga. Dalam penelitian ini faktor-faktor tersebut diduga ikut berperan tetapi tidak dilakukan analisis secara mendalam. Hendaknya dalam penelitian berikutnya faktor-faktor tersebut bisa diteliti dan dilakukan analisis secara mendalam

DAFTAR PUSTAKA

- Aghili, M, Kashani, M (2011) Study of The Relationship Between Parenting Style, and Children's Emotional Intelligence and Self-efficacy, Departement of Psychology, University of Payam-Noor, Gorgam Branch, Gorgam, Iran: *Am J Med Sci*, Vol:7 (7)
- Agus Wibowo, (2012) *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Beradaban*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alegre, A, (2011) Parenting styles and Children's Emotional Intelligence: What do We Know, *The Family Journal*: SAGE, DOI: 10.1177/106648071087486
- Anderson JW, Johnstone BM, Remly DT, (1999) Effect Breastfeeding and cognitif development: A meta-analysis. *Am J Clin Nutr*; 70: 525-35
- Antien Nur Chamidah, (2009) *Pentingnya Stimulasi Dini Bagi Tumbuh Kembang Otak Anak*, disampaikan dalam talk show "Tumbuh Kembang dan Kesehatan Anak, 17 Oktober 2009
- Arief Budiman, (2004) *Tes IQ Remana/Panduan Bagi Remaja Dan Orang Tua*, Bandung: CV Pustaka Grafika

- Baumrind, D, (1966) *Prototypical Description of 3 Parenting Styles*
- Baumrind, D, (1991) The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95
- Cohen,R, (1995) Comparation Maternal Absenteeism and Infant Illness Rates among breastfeeding and formula Feeding Women in Two Comparations, *American Journal of Health Promotion* 10 (2): 148-53
- Daniza M, Ivanovic, Leiva, BP, Perez HT, Almagia AF, Toro TD, Maria Urrutia MS.C, Inzunza,NB and Enrique Bosch, (2002) Nutritional status, brain development and scolastic achievement of Chilean high-school graduates from high and low intellectual quotient and socio-economic status, *Cambridge Journal: British Journal of Nutrition*, 87-pp 81-92, DOI: 10.1079/BJN2001485, published online: 09 Maret 2007
- Darmo, (2010) *IQ dan Kecerdasan Anak*. <http://id.shvoong.com/tugas> hubungan-faktor-genetik-dengan-kecerdasan-pertumbuhan- sel- otak, diakses 29 Pebruari 2012
- Data Dinas Kesehatan Kab. Nganjuk, (2011). *Status Gizi Balita Di Kabupaten Nganjuk*
- Data Dinas Pendidikan Kec. Prambon, (2011). *Data Tes IQ Anak Sekolah*
- Depkes, (2005) *Standar Pemantauan Pertumbuhan Balita*, Jakarta: Direktorat Jendral Bina Kesehatan Masyarakat & Direktorat Gizi Masyarakat
- Depkes, (2007) *Pola Asuh Yang Mendukung Perkembangan Anak*, Jakarta: Departemen Kesehatan
- Kesehatan Jiwa Masyarakat, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat
- Dessy Danarti, (2010) *Smart Parenting: Menjadi Orang Tua Pintar Agar Anak Sukses*, Yogyakarta: G-media
- Ernawati, (2004) *Efek Suplementasi Zinc Dan Besi Pada Pertumbuhan Anak*, USU digital Library: Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatra Utara, diakses tanggal 16 Pebruari 2012
- Foroushani, AR, Mohammad, K, Mahmoodi, M, and Siassi, F, (2010) Effect of breastfeeding on cognitive performance in a British birth cohort, *Eastern Mediterranean Health Journal (EMHJ)* Volume 16
- Geoff Der, Batty, GD Lan J Deary, (2006) Effect of Breastfeeding on Intteligence in Child: Prospective Study, Sibling Pairs and Meta analysis, Cite this article as: *BMJ*, doi: 1136/bmj.38978.699583.55
- Gibson,RS, (2005) *Principles of Nutritional Assesment*, Second edition, Oxford University Press.
- Greene LC, Lucas A, Livingstone MBE, et al, (1995) Relationship between early diet and subsequent cognitif performance during adolescence. *Biochem Soc Trans*;23:376S
- Hidayat,A Aziz Alimul, (2008) *Riset Keperawatan dan Tehnik Penulisan Ilmiah*, Jakarta: Salemba Medika
- WHO, (2010) Indicators for Assesing Infant and Young Child Feeding Practices, part 3 Country Profiles: *Departement of Child and Adolescent Health and Development*, ISBN 978 92 4 159975 7